

**IMAJ SEBUAH ARTI:
VISUALISASI PERIBAHASA DALAM
FOTOGRAFI**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Wahyu Aulia Mahardika
NIM 0410294031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**IMAJI SEBUAH ARTI:
VISUALISASI PERIBAHASA DALAM
FOTOGRAFI**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

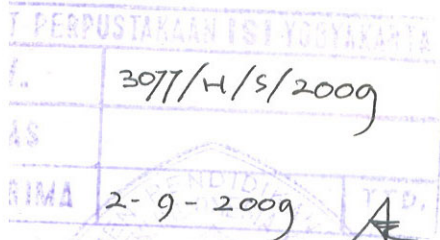
Wahyu Aulia Mahardika
NIM 0410294031



KT002289

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**IMAJI SEBUAH ARTI:
VISUALISASI PERIBAHASA DALAM
FOTOGRAFI**



TUGAS AKHIR
KARYA SENI

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

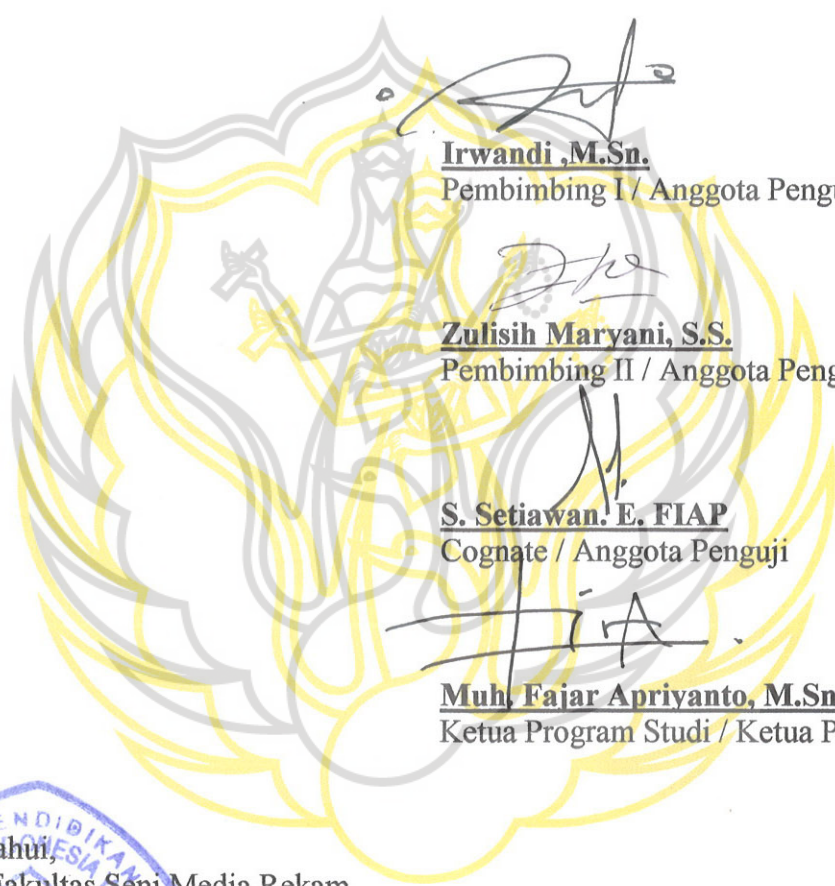
Wahyu Aulia Mahardika
NIM 0410294031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**IMAJI SEBUAH ARTI:
VISUALISASI PERIBAHASA DALAM
FOTOGRAFI**

Diajukan oleh
Wahyu Aulia Mahardika
NIM 0410294031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal




Irwandi, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji


Zulisih Maryani, S.S.
Pembimbing II / Anggota Penguji


S. Setiawan, E. FIAP
Cognate / Anggota Penguji


Muh. Fajar Apriyanto, M.Sn.
Ketua Program Studi / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam




Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 131 567 124

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Aulia Mahardika

No. Mahasiswa : 0410294031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi/Karya Seni : IMAJI SEBUAH ARTI:

Visualisasi Peribahasa dalam Fotografi

menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,

Yang menyatakan



Wahyu Aulia Mahardika



SEBUAH PERSEMBAHAN

Kepada Ibu
Atas segala investasi yang telah diberikan untuk kuliah di ISI Yogyakarta
Atas segala cucuran keringat
Atas segala doanya
Mas Nobu, Mas Otong, Hellena yang selalu mendukung dan membantuku
selama ini.
Semoga Allah menyayangi kalian semua.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi* *lamin*. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Seni Tugas Akhir ini dengan lancar dan semoga barokah.

Penulisan Pertanggungjawaban Tertulis Tugas Akhir Karya Seni dengan judul Imaji Sebuah Arti: Visualisasi Peribahasa dalam Fotografi, bertujuan memberi gambaran konseptual tentang karya fotografi yang penulis buat sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang studi Strata Satu (S-I) di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama pelaksanaan Karya Tugas Akhir, penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga Karya Seni ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D., Rektor ISI Yogyakarta,
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta,
3. Irwandi M.Sn., Dosen Pembimbing I,
4. Zulisih Maryani, S.S., Dosen Pembimbing II dan Sekretaris Jurusan Fotografi,
5. S. Setiawan. E. FIAP, Cognate,
6. Muh. Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi,
7. Pitri Ermawati, S.Sn., Dosen Wali,

8. Teman-teman kos: Rico, Hasbi, Dian, Totok yang selalu siap menjadi model dadakan,
9. Ibu kos yang selalu berbaik hati memberikan dispensasi keterlambatan pembayaran uang kos,
10. Teman-teman Fakultas Seni Media Rekam Angkatan 2004 atas dorongan dan semangatnya,
11. Seluruh dosen dan karyawan FSMR ISI Yogyakarta,
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dan tak disebutkan namanya dalam lembar ini.

Akhirnya harapan melalui karya seni ini dapat menambah wawasan, pemahaman, dan bermanfaat untuk kepentingan di waktu yang akan datang.

Yogyakarta, 27 Mei 2009

Wahyu Aulia Mahardika

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR KARYA | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Penegasan Judul..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 11 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 12 |
| F. Tinjauan Pustaka | 13 |
| BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN | 16 |
| A. Latar Belakang Timbulnya Ide | 16 |
| B. Landasan Penciptaan atau Teori | 18 |
| C. Karya Acuan..... | 22 |
| D. Konsep Perwujudan | 26 |
| E. Pemaknaan Peribahasa | 28 |

| | |
|---|-----|
| BAB III. METODE / PROSES PENCIPTAAN | 48 |
| A. Objek Penciptaan | 48 |
| B. Metodologi Penciptaan | 49 |
| C. Proses Perwujudan | 51 |
| 1. Bahan, Alat, dan Teknik | 51 |
| 2. Tahapan Perwujudan | 56 |
| 3. Biaya Produksi | 64 |
| BAB IV. ULASAN KARYA | 65 |
| BAB V. PENUTUP | 102 |
| A. Kesimpulan | 102 |
| B. Saran | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |
| LAMPIRAN | 106 |
| - Biodata Penulis dan Foto | |
| - Poster Pameran | |
| - Katalog Pameran | |
| - Foto Ujian Pendadaran dan Situasi Pameran | |

DAFTAR KARYA

| | | |
|----------|---|-----|
| Foto 1. | <i>Ada Gula Ada Semut</i> Ukuran 75 x 30 cm..... | 66 |
| Foto 2. | <i>Ada Udang di Balik Batu versi Burger I</i> Ukuran 75 x 30 cm..... | 67 |
| Foto 3. | <i>Ada Udang di Balik Batu versi Burger II</i> Ukuran 75 x 30 cm..... | 69 |
| Foto 4. | <i>Bagai Anak Ayam Kehilangan Induk</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 71 |
| Foto 5. | <i>Bagai Cacing Hendak Menjadi Ular</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 73 |
| Foto 6. | <i>Bagai Menegakkan Benang Basah</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 75 |
| Foto 7. | <i>Bagai Pinang Dibelah Dua</i> Ukuran 75 x 31 cm..... | 77 |
| Foto 8. | <i>Bagai Telur di Ujung Tanduk</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 79 |
| Foto 9. | <i>Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing versi Skuter I</i> Ukuran 75 x 31 cm..... | 81 |
| Foto 10. | <i>Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing versi Skuter II</i> Ukuran 75 x 31 cm..... | 82 |
| Foto 11. | <i>Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing versi Berangkat Sekolah</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 83 |
| Foto 12. | <i>Besar Pasak Daripada Tiang</i> Ukuran 75 x 30 cm..... | 85 |
| Foto 13. | <i>Buah Jatuh Tak Jauh dari Pohonnya versi Bugil</i> Ukuran 37 x 50 cm..... | 87 |
| Foto 14. | <i>Buah Jatuh Tak Jauh dari Pohonnya versi Metal</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 89 |
| Foto 15. | <i>Gantungkan Cita-Citamu Setinggi Langit</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 91 |
| Foto 16. | <i>Tak Ada Rotan Akar pun Jadi versi Mengupas Kelapa</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 93 |
| Foto 17. | <i>Tak Ada Rotan Akar pun Jadi versi Mencuri</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 95 |
| Foto 18. | <i>Tak Ada Rotan Akar pun Jadi versi Minum Bersama</i> Ukuran 75 x 30 cm..... | 97 |
| Foto 19. | <i>Tak Ada Rotan Akar pun Jadi versi Kuda-Kudaan</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 98 |
| Foto 20. | <i>Tak Emas Bungkal Diasah</i> Ukuran 50 x 31 cm..... | 100 |

IMAJI SEBUAH ARTI: VISUALISASI PERIBAHASA DALAM FOTOGRAFI

Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Fotografi
Oleh **Wahyu Aulia Mahardika**

ABSTRAK

Imaji sebuah arti: visualisasi peribahasa dalam fotografi merupakan konsep penciptaan karya seni fotografi sebagai ekspresi pribadi dengan dilandasi ketertarikan pada peribahasa sebagai konsep awal ide yang akan divisualkan melalui media fotografi untuk menggambarkan arti tentang tiap-tiap peribahasa sebagai media pengungkapan yang sarat akan nilai-nilai sosial.

Visualisasi peribahasa dalam fotografi dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman arti peribahasa dan juga sebagai sarana kontrol masyarakat dengan mengambil tema realitas kejadian yang ada di dalam kehidupan nyata mulai tingkah laku anak-anak, remaja, hingga orang tua, dari hal-hal baik maupun buruk yang akan disesuaikan dengan peribahasa masing-masing sebagai bentuk seni penyajian bagi masyarakat.

Karya fotografi merupakan hasil visualisasi arti peribahasa dari bentuk literal ke visual dengan menggunakan beberapa teknik fotografi dan editing melalui komputer untuk mendapatkan kesan dunia antah berantah.

Kata-kata kunci: imaji, arti, visualisasi, peribahasa, fotografi,

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi merupakan adaptasi dari seni rupa modern yang menyajikan bentuk visual dalam setiap karyanya. Perkembangan dunia fotografi yang begitu pesat memudahkan siapa saja bisa menggunakan sarana ini. Bukan hanya menjadi dokumentasi atau alat perekam saja, media ini juga menjadi sarana untuk menciptakan karya seni visual.

Kata visual didefinisikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai penglihatan; dapat dilihat dengan indera penglihat (mata); berdasarkan penglihatan; terlihat (Tim Penyusun Kamus, 2005: 1262). Visual memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan terutama manusia. Berbagai pengalaman timbul karena adanya pengaruh lingkungan yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Pengalaman bisa diubah menjadi karya seni, salah satunya melalui media fotografi.

Penciptaan gambar melalui media fotografi juga sangat dipengaruhi oleh peran fotografer atau biasa disebut dengan istilah *the man behind the camera*, yaitu penentu saat mengeksekusi suatu gambar dalam pemotretan. Eksekusi dalam pemotretan tidak terlepas dari ide dan konsep yang dituangkan melalui peralatan mekanik yang disebut kamera. Pengetahuan yang ada pada diri fotografer mempunyai pengaruh besar terhadap hasil akhir suatu karya fotografi.

“Penciptaan karya seni fotografi lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai ‘kuas atau palet’



untuk mentransfer objek baik natural maupun ‘pandangan imajinatif-nya’ dengan berbagai teknik dan gaya dalam menampilkan kembali sebagai karya seni yang disyarati dengan nilai estetik” (Soedjono, 1999: 54).

Kemampuan manusia mentransfer objek natural ataupun pandangan imajinatifnya sudah ada sejak zaman purba sebagai sarana untuk visualisasi pengalamannya. Hal ini tidak terlepas dari sifat dasar manusia sebagai *animal pictorium*. Lukisan gua merupakan salah satu bukti manusia sebagai *animal pictorium*. Di Indonesia, awal mula ilustrasi dapat merujuk pada lukisan Goa Leang-Leang yang terdapat di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, berupa gambar telapak tangan dan gambar babi rusa sedang meloncat dan di bagian dadanya tertancap mata anak panah. Jejak ilustrasi yang berumur hampir 5000 tahun itu menjadi penanda cara bertutur era prasejarah. Berikut adalah foto lukisan yang ada di goa Leang-Leang:



Telapak Tangan



Babi Rusa

Sumber: www.kalimanthrope.com

Selain lukisan gua, ilustrasi juga diaplikasikan ke dalam bidang seni lain, seperti Wayang Beber dalam hiburan tradisional Jawa dan Bali dilihat sebagai ilustrasi yang merepresentasikan alur cerita Kisah Mahabarata, tradisi yang kira-

kira muncul bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Sriwijaya yang menganut agama Hindu di Pulau Sumatera bagian Selatan menandai era pra modern.

Keterbatasan cara berkomunikasi mendorong manusia menjadi *animal pictorium* dengan memvisualisasikan pengalamannya menjadi sebuah ilustrasi. Cara komunikasi yang terbatas bertujuan untuk mengilustrasikan dari segala bentuk pengalaman ke visual (gambar) untuk lebih mudah dipahami.

Visualisasi merupakan proses untuk menghasilkan sebuah ilustrasi atau gambar. Gambar dalam konteks ilustrasi berarti gambar dalam bingkai fungsi. Sisi fungsi sangat melekat dalam kata 'ilustrasi'. Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya kata *illustrate* muncul akibat pembagian tugas fungsional antara teks dan gambar. Dari etimologinya *illustrate* berasal dari kata '*lustrate*' bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi, sedangkan kata '*lustrate*' merupakan turunan kata dari *leuk-* (bahasa Indo-Eropa) yang berarti 'cahaya' (*Grolier Multimedia Encyclopedia*, 2001). Dalam konteks ini ilustrasi adalah gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat literal.

Ilustrasi merupakan hasil dari visualisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dsb. (Tim Penyusun Kamus, 2005: 1262).

Wikipedia.com mengartikan ilustrasi merupakan hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk dengan tujuan menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan,

puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia melalui kemampuan akalinya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan. Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, kurang lebih secara tepat. Komunikasi tercipta karena adanya pesan yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Komunikasi adalah suatu proses simbolik. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Langer dalam Mulyana (2004: 83), adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.

Manusia memang satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan dengan makhluk lainnya. Menurut Cassier dalam Mulyana (2004: 84), keunggulan manusia atau makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Simbol atau lambang muncul karena adanya proses pemaknaan. Salah satu proses pemaknaan yang dikenal luas oleh masyarakat adalah proses semiotika atau semiologi. Semiotika dan semiologi pada dasarnya adalah dua istilah untuk satu bidang keilmuan yang sama. Asal mula munculnya dua istilah tersebut masih merupakan kontroversi. Ada sumber menyebutkan bahwa istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa, sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan

Amerika. Ada juga yang menyebutkan bahwa semiologi lebih umum digunakan dalam kajian-kajian berbahasa Prancis, sementara semiotika lebih populer digunakan dalam kajian-kajian berbahasa Inggris. Dua istilah ini, bahkan sekarang merupakan istilah yang paling umum digunakan.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *sign*. sedangkan arti semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dan produksi makna (Tinarbuko, 2008: 12).

Pertama kali semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) melalui sistem tanda. Sumber lain mengatakan bahwa ilmu semiotika sudah ada sejak masa Plato dan Aristoteles yang terus berkembang tanpa memberikan nama atau istilah yang sekarang disebut semiotika. Perkembangan ilmu semiotika banyak memunculkan tokoh-tokoh semiotika di antaranya Roland Barthes (1915-1980), C.K. Ogden dan I.A. Richards, Charles Sanders Peirce.

Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh yang semakin kuat dan luas dalam satu dekade terakhir ini, termasuk di Indonesia. Signifikasi semiotika tidak saja sebagai 'metoda kajian' (*decoding*), tetapi juga sebagai 'metoda penciptaan' (*encoding*) (Tinarbuko, 2008: vii).

Seiring perkembangan zaman, peralatan fotografi dan *software* olah digital juga mengalami kemajuan yang pesat, hasil bagus dengan operasional yang mudah akan sangat membantu proses kreatif.

Berbagai objek yang telah diabadikan dengan menggunakan materi fotografi sangat banyak ragamnya mulai dari yang bersifat abstrak, benda-benda, aksesoris, manusia, hingga ungkapan bahkan teks.

Transformasi dari literal ke bentuk visual saat ini banyak ditemui, mulai dari iklan produk rokok, sampul sebuah buku atau majalah, sampai pameran fotografi. Visualisasi literal ke bentuk visual bertujuan untuk mengomunikasikan dan menerangkan pesan sehingga bisa memberikan bayangan lebih jelas.

Uraian singkat mengenai ilustrasi di atas menjadi dasar untuk pembuatan Tugas Akhir dengan judul *Imaji Sebuah Arti: Visualisasi Peribahasa dalam Fotografi*.

Berdasarkan deskripsi tentang ilustrasi di atas penciptaan karya lebih ditekankan melalui visualisasi peribahasa ke dalam karya fotografi ilustrasi yang imajinatif. Visualisasi imajinatif tersebut akan melalui dua tahapan yang sama penting sebagai satu kesatuan, pertama mengolah pesan (*what to say*), kedua mengolah rupa (*how to say*). Penulis memilih peribahasa karena memiliki arti dari analoginya sehingga menjadi menarik jika divisualisasikan. Peribahasa merupakan salah satu hasil karya budaya bangsa Indonesia sebagai sumber ide yang tiada habisnya.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian dan kerancuan dalam menafsirkan judul "*Imaji Sebuah Arti: Visualisasi Peribahasa dalam Fotografi*" perlu diberikan penjelasan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Imaji

Imaji adalah sesuatu yang dibayangkan di pikiran; bayangan (Tim Penyusun Kamus, 2005: 425). Imaji berasal dari bahasa Inggris *image* yang

artinya: (1) gambar. (2) patung, (3) kesan, bayang-bayang (Hassan dan Echols Jhon M., 2005: 311).

Menurut pandangan Sartre, imajinasi dapat digolongkan menjadi empat pokok berikut: (1) Imaji (gambaran) lebih merupakan suatu tindakan kesadaran daripada suatu benda dalam kesadaran. Dengan kata lain, imaji adalah aktivitas produktif yang mengintensikan sebuah objek dengan cara tertentu. (2) Imaji itu bersifat quasi observasi. Artinya, kesadaran imajinatif memproyeksikan apa yang diimajinasikannya seolah-olah itu riil, maka ia tidaklah mengandaikan suatu observasi yang tampak, tetapi suatu observasi yang tak riil atau quasi observasi. (3) Imaji adalah suatu spontanitas. Imajinasi adalah sebetulnya “asal yang aktif” yang secara spontan menciptakan maknanya sendiri dari dirinya sendiri. (4) Imaji itu adalah ketiadaan (*nothingness*) (Tedjoworo, 2001: 36).

2. Arti

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan arti adalah maksud yang terkandung (dalam perkataan, kalimat) (Tim Penyusun Kamus, 2005: 66).

3. Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dsb. (Tim Penyusun Kamus, 2005:1262).

Kata visualisasi didefinisikan dalam Wikipedia sebagai rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan suatu informasi.

Secara umum, visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia. Contoh dari hal ini meliputi lukisan di dinding-dinding gua hasil dari manusia purba.

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk (Wikipedia.org/ilustrasi).

Kata ilustrasi berasal dari bahasa Inggris *illustration*. Dalam *Kamus Inggris Indonesia* kata *illustration* berarti: (1) ilustrasi, gambar, (2) penjelasan, uraian (Tim Penyusun Kamus, 2005: 311).

Sejarah panjang ilustrasi di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dunia buku. Pemahaman terhadap fungsi ilustrasi sebagai penjelas, memperindah atau bahkan pemahaman fungsi yang lebih *avant garde* tidak terpisah dari perkembangan dan pemaknaan ulang media di mana ilustrasi tersebut diaplikasikan. Pergulatan panjang posisi ilustrator melalui cara ungkap visual maupun pesan tidak lepas dari semangat zamannya.

Di Indonesia karya ilustrasi dapat dijejak melalui artifak-artifak visual naratif yang ada. Merunut khasanah visual naratif di Indonesia tidak kalah panjang dengan sejarah visual naratif di belahan dunia lainnya. Catatan-catatan visual yang bertebaran di dinding goa Leang-Leang di Sulawesi menjadi penanda bertutur visual era prasejarah. Gambar-gambar pada lembar-lembar lontar ataupun pada media Wayang Beber menandai era pramodern. Di era kolonialisasi muncul media-media modern seperti majalah atau surat kabar. Melalui media surat kabar ataupun majalah tersebut terjadi transfer ilmu (ilustrasi) baik teknis maupun

gagasan dari ilustrator asing (penjajah) kepada para ilustrator bumi putra. Walaupun istilah 'ilustrasi' bukan dari kamus bahasa kita sendiri, artifak-artifak visual/gambar tersebut memiliki kesamaan secara fungsional, menjelaskan atau menerangkan.

4. Peribahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. (Tim Penyusun Kamus, 2005: 153).

Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2008: 189) mengartikan peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat bersifat turun-temurun dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup. Dari definisi tersebut, peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pemeo.

Berdasarkan *Kamus Ilmiah Populer*, peribahasa merupakan sebagai segala bentuk atau cara berbahasa yang biasanya menggunakan arti kias (Tim Prima Pena, 2006: 368).

Definisi lain tentang peribahasa menurut Cervantes adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertarand Russel menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seorang (*the wisdom of many, the wit of one*) (Danandjaja, 1994: 28).

5. Fotografi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan fotografi adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan, (Tim Penyusun Kamus, 2005: 354).

Istilah fotografi diperkenalkan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839 saat ia mematenkan penemuan berupa fixer ke pemerintah Perancis (Nugroho, 2006: 232). Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar. Jadi, pengertian fotografi adalah menggambar atau melukis dengan cahaya.

Jadi, dari judul “Tugas Akhir Imaji Sebuah Arti: Visualisasi Peribahasa dalam Fotografi”, dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis menafsirkan dan memvisualisasikan makna peribahasa ke dalam fotografi sebagai ilustrasi yang dapat memberikan pemahaman lebih mudah dan menarik.

C. Rumusan Masalah

Ilustrasi lebih dikenal orang sebagai gambar, sketsa, *drawing* terjemahan atau penjelasan dari teks, sedangkan fotografi lebih dikenal sebagai visualisasi realitas yang disajikan dalam bentuk dua dimensi. Menurut Freininger (Soelarko, 2003: 19), fotografi merupakan bentuk pengungkapan penglihatan yang khas, tidak akan ada hubungannya dengan menggambar atau melukis karena berdasarkan sifat umumnya fotografi ditentukan oleh ruang lingkup peralatan dan yang membatasinya.

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan aset berharga yang harus dilestarikan. Salah satunya peribahasa, yang dikenal sejak sekolah dasar hingga saat ini. Sadar atau tidak, peribahasa merupakan sebuah ide yang tiada habisnya untuk digali. Peribahasa akan menjadi bahasan yang menarik untuk divisualkan karena dari kiasan-kiasannya menyiratkan arti atau makna. Kiasan-kiasan dari peribahasa memiliki kesamaan dengan ilmu semiotika yang mempelajari tanda dan makna.

Dari adanya kesamaan tersebut visualisasi peribahasa dilakukan dengan pendekatan ilmu semiotika dengan menghubungkan arti peribahasa dengan realita kehidupan sosial masyarakat sehingga mudah dicerna dan dapat menarik perhatian.

D. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya fotografi “Imaji Sebuah Arti” memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

Tujuan:

1. menciptakan karya fotografi sebagai ekspresi pribadi,
2. upaya untuk mendokumentasikan peribahasa secara visual melalui media fotografi,
3. dapat menciptakan karya-karya yang unik melalui media fotografi,
4. menampilkan karya fotografi dengan ide dasar dari peribahasa bertujuan untuk mempermudah pemahaman arti melalui visual,

Manfaat:

1. mampu mengajak orang lain untuk dapat melakukan proses kreatif terutama dalam fotografi,
2. untuk menjadi sarana kontrol sosial yang lebih kreatif,
3. menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkungan akademis Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
4. memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang terkait dengan fotografi ilustrasi untuk mahasiswa Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta umumnya.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi dijalankan dengan banyak melihat suatu objek di antaranya model, tempat, dan properti yang sesuai dengan konsep awal yang akan diwujudkan melalui fotografi. Metode ini dijalankan setelah mempelajari arti dari setiap peribahasa untuk penciptaan Tugas Akhir Karya Seni sebelum membuat konsep matang untuk diwujudkan.

2. Metode Studi Kepustakaan

Melakukan pengumpulan data-data tertulis yang berhubungan dengan konsep Tugas Akhir ini, dari sumber dokumen, buku-buku, majalah, internet, dan lain-lain.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan untuk pematangan dari metode-metode sebelumnya. Metode diskusi merupakan bagian penting untuk menyelesaikan pengumpulan referensi, karena dari sini bisa diketahui kesalahan dan kekurangan dalam penciptaan tugas akhir karya seni.

Diskusi dilakukan sejak awal perancangan karya hingga hasil akhir karya tersebut dipamerkan, melalui bimbingan dosen pembimbing, dosen penguji, dan dosen-dosen lain. Diskusi dapat dilakukan dengan orang lain yang dianggap mampu memberi masukan pada karya tugas akhir ini.

F. Tinjauan Pustaka

Penciptaan tugas akhir karya seni tidak terlepas dari tinjauan pustaka sebagai landasan teori dan memecahkan masalah yang dihadapi. Sumber yang digunakan antara lain:

Dalam buku *Kisah Mata* (2003), Seno Gumira Ajidarma menekankan pembahasan fotografi dilihat dari filsafatnya dan juga pemaknaan fotografi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Folklor Indonesia (1994) yang ditulis James Dananjaya berisi tentang folklor yaitu pengelompokan tradisi atau kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Buku ini juga berisi pengelompokan peribahasa yang dibagi menjadi tiga kelompok.

Kamus Linguistik (2008) yang ditulis Harimurti Kridalaksana berisi tentang konsep-konsep linguistik baik internasional maupun khas Indonesia. Dari kamus ini didapat pengertian peribahasa dan klasifikasinya.

Kosa Semiotika (1999) yang ditulis Kris Budiman, merupakan kumpulan berbagai istilah semiotik, linguistik, dan nama-nama tokoh penting dalam perkembangan sejarah semiotik.

Kris Budiman dalam bukunya *Ikonisitas* (2005) banyak membahas semiotika, sastra, dan seni visual melalui tanda, pemaknaan, dan tokoh-tokohnya melalui kajian dari karya-karya seni sastra dan seni rupa.

Semiotika Komunikasi Visual (2008) yang ditulis Sumbo Tinarbuko menekankan pembahasan pada karya desain komunikasi visual dengan metode analisis tanda dan makna. Buku ini juga menawarkan sebuah pisau bedah yang tajam untuk melihat iklan bukan dari elemen grafis saja, tetapi juga pada tataran makna (denotatif dan konotatif) dan tanda (ikon, indeks, dan simbol).

Soeprapto Soedjono pada buku *Pot-Pourri Fotografi* (2006) banyak membahas fotografi dilihat dari pemaknaan, esensi, sejarah fotografi, dan tokoh-tokohnya. Buku ini banyak memberi acuan untuk penciptaan karya seni fotografi.

The Complete Photographer (2003), Andreas Freininger yang disadur oleh RM. Soelarko karena buku tersebut banyak menguraikan alasan mengapa mesti memotret atau mengabadikan sesuatu, pendekatan dalam pengambilan foto, tujuan fotografi, dan berbagai corak pemotretan. Dipaparkan pula mengenai sifat fotografi, beberapa faktor dalam menentukan foto, sifat subjek foto, perihal fotografi, teknik fotografi, serta minat terhadap fotografi.

Definisi dan ulasan-ulasan tentang ilustrasi diambil dari internet untuk menambah kepustakaan terdapat pada:

<http://www.wikipedia.org/ilustrasi>

<http://www.wikipedia.org/semiotika>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotik>

http://id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes

<http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/>

<http://www.google.com>, Sejarah Fotografi,

<http://www.kompas.com>, Jumat, 6 Maret 2008

